

ZIARAH DAN CITA RASA ISLAM NUSANTARA: WISATA RELIGIUS DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*)

Mohammad Takdir Ilahi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura

E-mail: mohammad.takdir@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang dinamika kearifan lokal dalam tradisi Islam yang menjadi cita rasa Islam Nusantara sampai sekarang. Salah satu tradisi dan kearifan lokal yang bernafaskan Islam adalah ziarah spiritual ke makam para wali yang dianggap memiliki karomah atau kesaktian selama menjalankan misi dan dakwah Islam di bumi Nusantara. Ziarah spiritual dalam tradisi Islam merupakan salah satu ciri khas dari kearifan lokal yang berkembang di Indonesia dengan segala kemajemukan yang mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Ziarah dalam tradisi Islam merupakan salah satu perjalanan spiritual (*the adventure of spirituality*) untuk memetik sumber barakah dari orang-orang suci yang selama hidupnya selalu dekat dengan Allah. Dengan berkunjung ke makam para wali, peziarah seolah diajak untuk menyelami hikmah-hikmah kehidupan yang sejalan dengan tuntunan Nabi Muhammad untuk selalu ingat dengan sang pencipta dan berusaha memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semangat untuk memperkuat dan mempertebal keimanan adalah tujuan utama yang hendak diperoleh oleh peziarah sehingga petualangan spiritual atau wisata religius ini bisa menjadi sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan antara sesama muslim yang berasal dari berbagai daerah. Dalam konteks Indonesia, tradisi ziarah bukanlah sesuatu yang tabu dilakukan, melainkan sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama kalangan yang berasal dari NU. Meskipun banyak pihak yang tidak suka dengan tradisi ziarah, namun praktik ritual keagamaan ini tetap menjadi sarana bagi umat Islam untuk mengolah batin dan jiwa mereka agar selalu mengingat akan kematian yang menjadi rahasia Allah. Dalam praktiknya, tradisi ziarah memang mendapat banyak tanggapan negatif karena dianggap lebih dekat

dengan takhayul, khurafat, dan kesyikiran. Namun, ziarah sebagai bagian dari tradisi masyarakat muslim bukanlah dimaksudkan untuk meminta sesuatu kepada kuburan, justru sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingkat akan kematian dan mendoakan orang-orang suci yang sudah meninggal dunia. Apalagi, tradisi ini mempunyai tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam, baik di Timur Tengah atau pun di Indonesia sendiri.

Kata Kunci: Ziarah, Islam, tradisi, dan Kearifan Lokal

Abstract

This paper discusses about the dynamics of local wisdom in Indonesian Islamic tradition. One of the traditions and local wisdom in Indonesia is a spiritual pilgrimage to the tombs of the saints who has "karomah". Spiritual pilgrimage in the Islamic tradition is one of the characteristics of the local wisdom that developed in Indonesia with all diversity and religiosity. Pilgrimage in the Islamic tradition is one of spiritual journey to direct connection with the God. One of destination for muslim people to visit the tombs of saints are to explore some wisdom of life which sustainable with guidance of the prophet Muhammad to always remember the creator and effort to reform our behavior in everyday life. The main purpose from pilgrims is to reinforce of the faith so that spiritual journey or religious tourism can be a means to strengthen the bonds of brotherhood among muslim from different regions. In the context of Indonesia, the pilgrimage tradition is always become activity for muslim people to improve their belief to the God, especially who come from NU. Although many people who don't like pilgrimage tradition, but this religious practical is still become instrument to cultivate the mind and spirit to always remember of the death who become the secret of God. In practice, pilgrimage tradition getting negative responses because its closer to polytheism. However, the pilgrimage as part of the tradition of the muslim community is not intended to ask something to the grave, but as instrument to direct connection with Allah. Moreover, this tradition has a long history was rooted in the developing of Islam, whether in the middle east or even in Indonesia.

Keywords: Pilgrimage, Islam, tradition, and Local Wisdom

A. Pendahuluan

Sebagai agama yang membawa misi, Islam disebarkan dengan beragam cara melalui pendekatan kultural yang menyesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat. Pendekatan yang dilakukan bukan berarti ingin memaksakan kehendak masyarakat agar mengikuti ajaran Islam sebagai agama baru bagi mereka, melainkan berupaya mencairkan

kecurigaan bahwa Islam tidak mengajarkan cara-cara kekerasan untuk menarik simpati masyarakat. Sebelum Islam hadir di bumi Nusantara, masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha dan kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme), sehingga pendekatannya harus memerhatikan tradisi lokal. Di situlah praktik Islam terus menerus diakulturasi dengan budaya lokal yang mengusung simbolisasi dan nilai-nilai supranatural.

Para pembawa Islam yang datang dari luar nusantara, memiliki cara dan media sendiri yang khas dalam menyebarkan Islam dengan damai. Tidak ada satu pun bukti yang dapat ditemukan terkait penyebaran Islam di Indonesia dengan jalan kekerasan dan pemaksaan. Pendekatan yang dilakukan semuanya atas dasar keikhlasan dan kepasrahan pemeluknya dalam menerima Islam tanpa harus dilalui dengan sikap destruktif dan diskriminatif sehingga agama ini pun masuk dalam dimensi lokalitas dan berkembang menjadi bagian dari tradisi masyarakat.

Perkembangan Islam tidak bisa lepas dari peran penting para saudagar yang berasal dari Gujarat, Persia, maupun Makkah yang singgah di berbagai daerah.¹ Barangkali benar Islam memang telah diperkenalkan awal mula sejak abad-abad pertama Hijriyah, sekitar abad ke-7 M, tetapi akselerasi persebaran Islam dan praktek keagamaan secara nyata baru terjadi sekitar abad ke-12 M dan masa-masa selanjutnya.² Tahapan perkembangan Islam dapat dilacak

¹ Sebagaimana yang banyak diketahui, kalau agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia, tempat pertama kali, dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya, termasuk teori Gujarat, teori Persia, dan teori Makkah. Datangnya Islam ke Indonesia, ternyata oleh banyak kalangan telah diketahui kabar tersebut. Kehadiran Islam di Indonesia cukup banyak mendapat perhatian dan telaah para pemikir dan sejarawan Indonesia dan muslim yang sangat kompeten terhadap penelusuran jejak-jejak penyebaran berbagai agama, tak terkecuali Islam. Lihat Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 123.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 35.

melalui munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama dengan hadirnya wali songo sebagai penyebar awal perkembangan Islam.

Praktik Islam di bumi Nusantara ternyata bisa dimanifestasikan dalam mozaik budaya lokal sehingga semakin memperkaya khazanah sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu tradisi lokal yang berkembang pesat menjadi bagian dari ritual keagamaan umat Islam adalah tradisi ziarah yang menjadi senyawa dalam penghayatan dan pengalaman spiritual seseorang. Ziarah dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia memang menjadi tradisi yang sangat kuat karena bisa mempersatukan umat dalam satu tempat yang sama ketika berkunjung ke makam para wali. Ziarah yang dilakukan sebagian besar umat Islam adalah salah satu sarana pengembangan mental-spiritual dalam memperkuat keimanan yang terkadang selalu bergejolak. Ziarah yang khas lokalitas melebur menjadi bagian penting dari praktik keagamaan umat Islam yang selalu dihadapkan pada permasalahan duniawi yang sangat kompleks.

Ziarah ke makam para wali tampaknya sudah menjadi rutinitas bagi umat Islam yang mampu beradaptasi dengan kearifan lokal. Islam dalam praktik keagamaannya (ziarah) memang harus menyesuaikan dengan lokalitas tradisi yang berkembang dalam dinamika masyarakat berbasis multikultural. Ketika memadukan budaya lokal dalam tradisi keberagamaan Islam, walisongo tidak serta melakukan peleburan, tetapi terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan filterisasi melalui pemahaman mendalam tentang budaya lokal yang berkembang. Dari sinilah kita perlu belajar banyak dari pendekatan yang dilakukan Walisongo, yang memiliki pemahaman sangat mendalam dalam melihat sejauhmana perkembangan dan nilai estetika budaya lokal di bumi Nusantara.

B. Harmoni dalam Tradisi Ziarah

Kekhasan Islam Nusantara yang dipadu dengan kebudayaan lokal tercermin dalam harmoni ziarah yang menjadi kekayaan pluralitas tradisi keagamaan di berbagai daerah. Harmoni ritual dalam tradisi ziarah ini tidak saja didominasi oleh tradisi lokalitas Islam, namun juga disinergikan dengan tradisi agama-agama yang

berkembang di Nusantara. Tidak heran bila penelitian tentang tradisi keagamaan (Islam) dalam dinamika kehidupan masyarakat merupakan studi yang sangat menarik dan bisa memberikan daya tarik bagi pembentuk simbol ekspresif dalam ritual keagamaan. Eksistensi ritual agama (ziarah) sesungguhnya menjadi bagian dari proses asimilasi dan transmisi yang meliputi tentang pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious experiences*) dan nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang terefleksi dalam bingkai tradisi masyarakat Islam Nusantara.

Ziarah adalah sarana penting untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri. Kesadaran religiusitas tidak saja dipengaruhi oleh kehendak untuk mempertahankan tradisi lokalitas yang termanifestasi dalam ajaran agama, melainkan menyangkut nikmatnya pengalaman spiritual dalam beragama. Ziarah di sini bisa dikatakan sebagai instrumen untuk memperkaya pengalaman spiritual dengan beragam ornamen penting yang terdapat dalam praktik keagamaan. Ketika seseorang bersentuhan dengan tradisi keagamaan, maka akan mengalami suatu pengalaman yang suci sebagai pengalaman religius yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan dalam mengikuti setiap ritual peribadatan.

Ziarah ke makam orang-orang suci bisa dipahami sebagai bagian dari kekayaan pluralitas Nusantara yang sangat unik, karena menyimpan mozaik dan khazanah luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat yang beragam. Dalam tradisi Islam, misalnya, pengalaman religiusitas dalam mengikuti ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama merupakan bagian dari tindakan nyata dalam menyampaikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Allah, yang telah memberikan keberkatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Keunikan Islam di Indonesia menyangkut pluralitas tradisi dan ritual merupakan bagian penting dari cita rasa Islam Nusantara yang dibingkai dengan keberagaman masyarakat. Harmoni ziarah dalam sebuah praktik atau ritual keagamaan, sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh keberkatan dalam memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam sebuah tradisi masyarakat bukan saja bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang sudah berlangsung, melainkan juga sebagai sumbangsih pemikiran atas pentingnya penelitian tentang tradisi keagamaan yang melekat menjadi rutinitas tahunan, termasuk ziarah yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat Islam.

Sakralitas praktik ziarah yang berkembang di suatu daerah merupakan langkah penting untuk menyelami nilai-nilai budaya lokal yang sinergis dengan tradisi keagamaan. Dalam sebuah penelitian studi kasus yang pernah peneliti lakukan, muncul sebuah fenomena baru tentang adanya pembentukan simbol ekspresif dalam ritual keagamaan melalui keunikan perayaan yang berbeda (diferensiasi). Transformasi ritual itu menyangkut pengalaman keagamaan yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat.³ Sebagai cermin ketaatan hamba, ritual keagamaan biasanya dilaksanakan untuk mempertahankan tradisi dan budaya dalam rangka membangkitkan pengalaman estetis dan esoteris yang memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk turut serta dan terlibat dalam memeriahkan ritual keagamaan.

Di Indonesia, perkembangan budaya lokal berjalan sedemikian cepat dan semakin mudah menyatu dalam praktik-praktik lokalitas Islam yang disertai dengan kehadiran tradisi sebagai pewarna indahny akulturasi Islam dan budaya lokal. Ziarah ke makam para wali adalah salah satu tradisi dalam Islam yang mengusung kearifan lokal, karena mencerminkan praktik keagamaan yang khas

³ Lebih lanjut Tule, misalnya mengamati dan membedah perayaan (ritus) keagamaan tersebut dapat dikatakan bahwa semuanya sesuai dengan model praksis karena telah menerjemahkan pesan-pesan keagamaan ke dalam budaya lokal secara antropologis.. Lihat Philipus Tule, *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*, (Ende: Nusa Indah, 1994), h. 235.

Nusantara. Ritual ziarah yang menjadi tradisi umat Islam dalam meningkatkan kedekatan dengan sang khaliq semakin memperkaya pluralitas Islam yang sinergis dengan lokalitas masyarakat. Hal ini kita juga dapat melihat dari tumbuh suburnya tradisi Sekaten yang menjadi salah satu budaya lokal karena pengaruh Islam pada awal penyebarannya. Selain itu ada juga ritual Jodangan yang merupakan tradisi masyarakat dalam mensyukuri nikmat Allah yang memberikan rezeki dari hasil panen.

Di sini peneliti merasa penting untuk menghadirkan kearifan budaya lokal yang memuat nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pluralitas masyarakat dalam mengekspresikan praktik-praktik keagamaan mereka dengan penuh kebijaksanaan. Ritual ziarah dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah menjadi tradisi yang sangat kental sebagai bagian dari ekspresi atau perilaku keagamaan yang mengandung nilai-nilai spiritual bagi umat yang menjalankannya. Penelitian tentang ziarah sebagai olah batin bagi umat Islam tidak akan mengupas masalah polemik mengenai praktiknya yang dianggap sebagai bagian dari perbuatan syirik, namun akan fokus pada pentingnya ziarah sebagai kekayaan tradisi dalam pergulatan kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam.

Dengan melakukan penelitian tentang tradisi ziarah bagi umat Islam, peneliti ingin memperlihatkan bahwa fenomena ziarah merupakan sebuah perilaku keagamaan yang sangat urgen di semua pelosok dunia Islam. Permasalahan tentang mengapa seorang mukmin merasa perlu menghadap seseorang yang dianggap wali-bahkan lebih sering bukan orangnya sendiri tetapi makamnya-dari pada langsung menghadap Tuhan, tentu berkaitan dengan perasaan orang itu yang memerlukan perantara Tuhan yang dianggap tidak bisa dijangkau.⁴ Tradisi ziarah pada masa kini perlu ditinjau kembali agar tidak sekadar menjadi objek wisata tanpa mempertimbangkan aspek ibadah dan perilaku keagamaan yang ingin memperkuat keimanan kepada sang pencipta. Dari sini, perbincangan tentang tradisi ziarah menjadi sangat penting untuk mencermati bagaimana dinamika akulturasi tradisi lokal dan

⁴ Henri Chambert-Lorl dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam*, terj. Jean Couteu dkk, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 9.

Islam sebagai perpaduan yang sinergis dalam menjaga kekhasan Islam Nusantara yang penuh dengan kekayaan pluralitas di berbagai lini kehidupan.

C. Transformasi Spiritual dalam Dinamika Islam Nusantara

Keunikan dari pluralitas Islam Nusantara adalah munculnya tradisi ziarah yang sejak awal perkembangan Islam sudah biasa dilakukan. Sebagai seorang alumni pesantren, peneliti sebenarnya sudah terbiasa dengan perjalanan spiritual atau ziarah ke makam para wali yang dianggap memiliki pengaruh luar biasa bagi transformasi sosial keagamaan masyarakat. Perjalanan spiritual ini selama bertahun-tahun sudah menjadi tradisi bagi sebagian besar umat Islam yang seringkali menjadikan ziarah sebagai bagian dari *tawassul* demi memperoleh keberkatan dari sang pencipta.⁵

Di Madura, tempat kelahiran peneliti, memang banyak makam-makam yang seringkali menjadi tempat peziarah untuk memperoleh barakah dari kesucian hati sang wali. Peneliti memahami bahwa tradisi ziarah ke makam para wali sudah menjadi rutinitas tahunan dalam perjalanan spiritual demi memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain menjadi rutinitas tahunan, tradisi ziarah dilakukan secara komunal atau berjamaah sebagaimana ke makam wali songo atau para wali lainnya. Perjalanan spiritual ini bisa menjadi pengetuk hati bagi setiap orang untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menjadikan ziarah sebagai salah satu momentum untuk memperkuat nilai-nilai spiritualitas yang mengalami kekeringan dan kehampaan. Peneliti turut menikmati perjalanan spiritual ini atau dalam bahasa Sukidi⁶ disebut dengan perjalanan wisata religius yang merupakan pengalaman rohani kaum beragama dalam mengekspresikan pencapaian olah batin yang sedang haus spiritual.

Ziarah ke makam para wali bisa dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju pencerahan dan menjadi motivasi utama untuk lebih

⁵ Subhani Jakfar, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, dan Karamah Wali: Kritik atas Paham Wahabi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), h. 55.

⁶ Sukidi, *New Age: Wisata Religius Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 75.

dekat dengan sang pencipta. Kepercayaan terhadap makam wali yang suci dianggap menjadi sumber penting dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang terpancar luas dari ketokohan sang wali sehingga memberikan kesadaran bagi para peziarah untuk selalu mengingat kematian yang mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam melawan kekuasaan Allah. Para wali di samping sebagai seorang penganut sufisme, juga menjadi bagian dari transmisi metafisik dan penafsir teks keagamaan sehingga mereka diyakini menjadi sumber barakah dan memberikan wadah penting antara tradisi yang terintekstualisasi dan tradisi masyarakat Islam secara khusus. Tidak heran bila ziarah ke makam-makam para wali atau tempat keramat lainnya adalah satu satu ciri umum kesalehan seorang muslim.

Di Jawa, memang terdapat beberapa literatur mengenai kehidupan para wali yang menggambarkan orientasi teologis Islam tradisional dan hubungan antara tradisi keulamaan dengan tradisi santri sebagai elemen penting dari pesantren. Kehidupan para wali memang tidak bisa lepas juga dari konsep sakral (kesucian), yang sudah berkembang sejak zaman Hindu dan mengalami pergeseran makna pada zaman sekarang ini. Maka aspek penting ziarah, sesungguhnya adalah manifestasi dari tujuan religius yang meliputi kesejahteraan dalam hidup, pengabulan doa, pengampunan dosa, pengalaman spiritual atau dunia ilahi demi memperoleh rahmat dan berkah dari sang pencipta.

Dalam beberapa penelitian, ziarah dalam tradisi Islam juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang ghaib atau benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki pengaruh luar biasa dalam kehidupan manusia. Bagi Darori Amin, makam atau kuburan yang menjadi tempat peziarah dalam perjalanan spiritualnya, dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Allah.⁷ Sebagai tempat atau wisata religius, makam seorang ulama atau kiai menjadi daya tarik bagi siapa saja yang ingin memperoleh keselamatan dan keberkatan.

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 121.

Peneliti termasuk orang yang menjadikan praktik ritual ziarah sebagai petualangan spiritual (*spiritual adventure*) yang menakjubkan, karena mencerminkan kearifan lokal dalam tradisi Islam yang tetap bertahan sampai sekarang. Meskipun tradisi ziarah banyak diasumsikan sebagai perilaku keagamaan yang bid'ah, namun peneliti tetap berkeyakinan bahwa petualangan spiritual dengan mengunjungi makam-makam para wali merupakan salah satu cermin umum kesalehan seorang muslim. Sebagai cermin kesalehan, tradisi ziarah bisa menjadi pendorong bagi setiap umat Islam untuk memperbaiki perilaku sehari-hari dengan menjadikan wali sebagai insipirasi dalam berbuat kebajikan dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Ziarah dalam tradisi lokal di Madura adalah sebagai salah satu bentuk penghormatan dengannggal, termasuk para wali yang dianggap keramat. Ziarah ke tokoh-tokoh yang diyakini memiliki kharisma dan pengaruh luar biasa, sampai sekarang masih tetap berlangsung dan menjadi bagian dari tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ziarah memperlihatkan perilaku masyarakat yang percaya pada hal-hal mistik dengan mengharap *tabarruk*. Meskipun di kalangan para pembaharu yang sangat radikal-ekstrim, ziarah kubur sama sekali tidak diperbolehkan, bahkan bisa dianggap sebagai salah satu perilaku bid'ah.

Di kalangan tradisi di Madura, ziarah kubur seolah telah menjadi keniscayaan yang penting dilakukan pada setiap hari-hari besar Islam. Demikian pula dengan kalangan reformis moderat dan Islam tradisional yang meyakini bahwa ziarah kubur merupakan bagian dari tradisi Islam dengan mengharap barakah dari Allah melalui perantara (*wasilah*) orang yang memiliki kharisma. Bahkan di kalangan santri, termasuk peneliti sendiri, masih tetap memegang tradisi ini sebagai bentuk penghormatan bagi wali yang sudah meninggal dunia, terutama makam-makam keramat yang menjadi sumber berkah.⁸

D. Ziarah sebagai Wisata Religius dan Sarana Olah Batin

Keberadaan tempat suci dalam tradisi agama-agama memang menjadi horizon paling memungkinkan bagi setiap umat untuk

⁸Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 115.

merenungkan hidup yang sedang dijalani. Tidak heran bila semua agama memiliki tempat suci yang diagungkan dan dimuliakan sebagai bagian dari nilai sejarah yang penting dalam tradisi keagamaan. Tempat suci itu tidak saja dibatasi pada tempat ibadah, melainkan juga situs-situs yang dinilai suci atau bernilai sejarah menurut keyakinan agama masing-masing. Hampir di setiap agama-agama, mengunjungi tempat suci menjadi tradisi para pemeluknya, termasuk juga dalam agama Islam.⁹

Dalam Islam, terdapat tradisi ziarah yang menjadi bagian wisata religius yang dilakukan untuk berkunjung ke makam-makam tempat suci, seperti yang terkait dengan para wali. Bisa dikatakan, ziarah makam atau juga mengunjungi situs-situs sejarah lainnya merupakan suatu titik temu yang istimewa antar agama. Hampir di mana-mana di dunia Islam terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang Islam maupun bukan Islam.¹⁰ Tradisi ini sudah sejak dulu dilakukan untuk mengenang orang yang sudah meninggal dan mendoakan arwahnya agar mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya.

Pada mulanya, mengunjungi tempat suci dihakimi sebagai tindak klenik para pemuda takhayul dan khurafat. Ia hanya menjadi tradisi masyarakat pinggiran yang dinilai tak berdaya menghadapi realitas sehingga mencari tempat pelarian.¹¹ Dan makam para wali dinilai

⁹Kathryn Rountree, "Journeys to the Goddess: Pilgrimage and Tourism in the New Age" dalam William H. Swatos, Jr.(Ed.), *Religion and the Social Order: An Official Publication of the Association for the Sociology of Religion*, (Leiden: E.J. Brill, 2006), h. 46.

¹⁰Hendri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 16. Sebut saja misalnya mengunjungi Biara St Karherine di puncak Sinai, Mesir. Tempat ini tidak saja menjadi kunjungan umat Kristiani, tetapi juga umat Islam. Ketertarikan umat Islam untuk mengunjungi tempat ini di samping karena dianggap sebagai tempat Nabi Musa memperoleh wahyu, juga karena Nabi Muhammad pernah singgah ke tempat ini dan diperlakukan secara ramah. Lihat Dallen J. Timothy and Thomas Iverson, "Tourism and Islam, Considerations of culture and duty," dalam Olsen & Timothy, *Tourism, Religion, and Spiritual Journeys*, (New York: Routledge, 2006), h. 196.

¹¹ Pandangan semacam ini juga tampak dari penilaian Guillot dan Chambert-Loir, yang kerap mempertentangkan antara tradisi kaum primitif

menjadi tempat sejuk dalam memenuhi hasrat batiniahnya. Namun dalam perkembangannya, tudingan semacam itu tidak sepenuhnya benar. Lantaran, seperti ditengarai Berger,¹² agama kembali diperebutkan bukan oleh kalangan masyarakat pinggiran, melainkan oleh mereka yang dihujani modernisme dan globalisme.

Timothy dan Iverson, menjelaskan setidaknya ada dua tipe dalam ziarah yang dilakukan para pengunjung tempat-tempat suci itu.¹³ *Pertama*, wisata yang murni dilakukan karena alasan emotif dan sentimentil. Mungkin saja berwujud pengayaan spiritual di mana wisatawan itu bisa mendengarkan petuah-petuah suci tokoh agama, berpartisipasi dalam festival, mengunjungi makam terkenal atau lokasi terkenal di mana Nabi dikenal pernah tinggal, atau untuk merayakan hari-hari khusus.

Kedua, perjalanan ziarah yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Bisa jadi, perjalanan ziarah ini digunakan sebagai media untuk mencari keuntungan praktis, seperti harapan kesehatan bagi anggota keluarga, atau mengunjungi makam yang dapat membantu penyembuhan penyakit atau meningkatkan kesuburan bagi tanah pertanian mereka. Dalam konteks ziarah ini, biasanya ada peleburan tata cara antara tradisi lokal dengan keyakinan agama sehingga tidak jarang, model ziarah ini mendapat respon takhayul, bahkan syirik oleh sebagian kalangan.

Ciri yang dapat disebut sebagai sifat yang dihayati dalam tradisi ziarah adalah keimanan yang merupakan proses pencarian. Ziarah menggarisbawahi suatu pemahaman dasar tentang iman sebagai pencarian akan Allah. Sebagaimana ziarah yang memiliki tujuan, iman pun butuh proses pencarian yang panjang untuk mencapai kesempurnaan. Ziarah membuat orang peka terhadap banyak hal, terutama kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Selain itu,

dan kaum terdidik. Bahkan ia menilai sebagai suatu bentuk religiositas transisi, artinya masih dalam proses menjadi lengkap. Lihat Chambert-Loir dan Guillot, *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam...*, h. 16.

¹² Peter Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 123.

¹³ Olsen & Timothy, *Tourism, Religion...*, h. 196.

ziarah juga membuat orang terbuka untuk mengalami kehausan dan kerinduan akan Allah.

Pada perkembangannya, iman adalah penolakan terhadap pemberhalaan sebagai proses pencarian kebenaran. Ziarah bukan berarti pemberhalaan dan fatalisme, namun lebih merupakan perenungan spiritual untuk mengingat mati sebagai sebuah sarana yang paling ampuh untuk berbuat lebih baik dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu, iman adalah harapan bagi perubahan dunia. Menjadi peziarah di dunia berarti mengenali dunia sebagai sarana perubahan sosial untuk dihayati demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.¹⁴

Salah satu keutamaan ziarah adalah kesempatan yang ditawarkan untuk menjumpai orang dari berbagai latar belakang. Peziarah bisa dikatakan sebagai orang yang tergerak oleh pencarian yang sama untuk saling bertemu dan saling meneguhkan dalam keimanan dan spiritualitasnya. Ziarah bisa mempersatukan setiap umat untuk meredam kerinduan akan tujuan dan kenyataan akan pentingnya sebuah perjalanan spiritual demi mencapai tujuan tertentu, terutama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Peziarah bisa dikatakan sebagai orang yang berjalan mencari Tuhan dan menyadari bahwa dia tidak sendirian. Ini karena, pencarian membutuhkan kepekaan kepada orang lain, keterbukaan mendengar suara lain, dan kesediaan membantu orang lain.¹⁵

Dalam tradisi Islam, ziarah menjadi sangat penting, karena dapat berperan sebagai upaya untuk membangun pengalaman partisipatif dalam tindakan kemartiran dan ungkapan bela rasa yang mendalam bagi korban. Terlihat sangat jelas bahwa kesucian mendapat peranan penting bagi al-Ghazali untuk memahami gagasan dan praktik tentang ziarah. Kesucian, dalam tradisi Islam merupakan fitrah (*fitra*) manusia, di mana setiap insan dilahirkan dalam keadaan suci, tidak tercemar secara primordial oleh dosa yang dilakukan manusia pertama.¹⁶

¹⁴ Basil Hume, *To Be A Pilgrime: A spiritual Notebook*, (Middlegreen Slough: St Paul Publication, 1984), h. 37-39.

¹⁵ Paul Budi Kleden, "Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah", dalam *Basis*, No. 09-10 Volume. 56, September-Oktober 2007, h. 31.

¹⁶ Heru Prakoso, "Jiwa yang Gelisah: Pengenangan dan Permenungan", dalam *Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober 2007, h. 22.

Sebagai perjalanan kesucian, ziarah harus diniati dengan keikhlasan dan ketulusan karena menyangkut kewaliyaan seorang hamba Allah. Dalam gagasan tasawuf tentang kesucian, proses penggosakan hati demi bersinarnya kembali Roh Ilahi menjadi penting untuk dilakukan oleh setiap umat Islam. Salah satu langkah yang dianggap penting dalam proses itu adalah upaya pengasahan ketajaman batin akan keagungan Allah di satu pihak dan kekerdil-an manusia di pihak lain dan akan ke-Tak-Terbatas-an Allah di satu pihak dan ke-terbatas-an manusia di pihak lain. Maka ziarah di sini menjadi kegiatan-kegiatan religius dan devosi yang merupakan sarana penting untuk mencapai kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia sebagai seorang hamba.

Sebagaimana bentuk-bentuk devosi lainnya, praktik ziarah yang nyatanya memang berkembang di Timur Tengah, semisal Mesir, Maroko, Siria, Turki, dan tentu saja Indonesia-dapat menjadi sarana pengolahan batin untuk membantu pembangunan jembatan kasih yang sempat runtuh, yang berarti pula suatu upaya pendamaian kembali dengan Allah. Ziarah juga menjadi salah satu wadah untuk membangun peradaban hati sehingga dapat menyentuh dimensi hati, dimensi tubuh, dan perolehan pengetahuan yang mengikutsertakan dimensi rasio.¹⁷

Terlepas dari tujuan ziarah yang menjadi tradisi keislaman, agaknya kita perlu memahami lebih mendalam bahwa ziarah merupakan salah satu amaliah mengunjungi suatu tempat suci yang mengandung makna rohaniah untuk mengingat kembali, memperkuat keyakinan, menyadari kefanaan hidup di dunia, dan memperoleh berkah keselamatan. Tidak heran bila sebagian besar umat Islam di dunia menjalankan praktik ziarah sebagai bagian dari ungkapan ekspresi keberagamaan di samping ritus-ritus keagamaan yang ada.¹⁸ Praktik ini dilakukan sebagai upaya mengambil manfaat dari

¹⁷ *Ibid.*, h. 24-25.

¹⁸ Agus Sunyoto, "Ziarah dalam Sufisme Jawa", dalam *Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober, 2007, h. 27-28.

kekuatan dan kemuliaan rohani dari orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan.¹⁹

E. Simpulan

Di tengah penyebaran Islam di Nusantara, tradisi ziarah ke makam para wali sudah menjadi praktik keagamaan yang diyakini masyarakat bisa memberikan pencerahan batin di tengah pengaruh animisme dan dinamisme yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Ziarah ke makam para wali bukanlah bermaksud untuk meminta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal, namun sekadar mencari barakah untuk keselamatan yang menjadi perantara diterimanya segala doa yang dipanjatkan kepada Allah. Sebagai orang yang dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doa-doa peziarah dapat terkabulkan oleh Allah.²⁰

Titik poin dalam tulisan ini adalah bahwa tradisi ziarah bukanlah ancaman bagi runtuhnya keimanan seseorang, melainkan menjadi harmoni bagi terjaganya tradisi Islam Nusantara yang penuh dengan dimensi-dimensi spiritualitas. Ziarah dalam tradisi Islam menjadi salah satu praktik atau ritual keagamaan yang senafas dengan kebudayaan lokal yang merepresentasikan keberagaman Nusantara dengan cita rasa yang luar biasa.

REFERENSI

- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Berger, Peter L., *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Chambert-Lorl, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali dalam Dunia*

¹⁹ France Hogan, *Suffering the Unwanted Blessing: Ziarah Batin di Belantara Penderitaan*, terj. Petrus Salu, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 76.

²⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 139.

- Islam*, terj. Jean Couteu dkk, (Jakarta: Serambi, 2007).
- Hogan, Frances, *Suffering The Unwanted Blessing: Ziarah Batin di Belantara Penderitaan*, terj. Petrus Salu, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Hume, Basil, *To Be A Pilgrime: A Spiritual Notebook*, (Middlegreen Slough: St Paul Publication, 1984).
- Jakfar, Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, dan Karamah Wali: Kritik atas Paham Wahabi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989).
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).
- Kleden, Paul Budi, Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah, dalam *Basis*, No. 09-10 Volume. 56, September-Oktober 2007.
- Prakoso, Heru, Jiwa yang Gelisah: Pengenangan dan Permenungan, dalam *Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober 2007.
- Rountree, Kathryn, Journeys to the Goddess: Pilgrimage and Tourism in the New Age dalam William H. Swatos, Jr.(Ed.), *Religion and the Social Order: An Official Publication of the Association for the Sociology of Religion*, (Leiden: E.J. Brill, 2006).
- Sukidi, *New Age: Wisata Religius Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Sunyoto, Agus, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Tersingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Sunyoto, Agus, Ziarah dalam Sufisme Jawa, dalam *Basis*, Nomor 09-10, Tahun ke-56, September-Oktober 2007.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Timothy, Dallen J. and Thomas Iverson, *Tourism and Islam, Considerations of Culture and Duty*, dalam Olsen & Timothy, *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*, (New York: Routledge, 2006).
- Tule, Philipus, *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*, (Ende: Nusa Indah, 1994).
- Woodward, Mark. R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS, (Yogyakarta: LKIS, 1999).